

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang pemeluknya paling banyak diantara agama lain. Islam juga merupakan agama yang mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia secara keseluruhan, baik dari segi ibadah, akidah, akhlak, hingga muamalah. Islam mempunyai pondasi penting yang harus dilaksanakan oleh umatnya, pondasi penting tersebut yaitu rukun islam dan rukun iman. Rukun Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat islam. Salah satu rukun islam yang wajib ditunaikan oleh umat islam adalah zakat. Karena zakat merupakan ibadah yang mempunyai nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pada aspek nilai ketuhanan zakat merupakan rukun islam yang ke empat dan hukum melaksanakan ibadah zakat adalah wajib bagi yang telah memenuhi syarat, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>1</sup>

Berdasarkan terjemahan ayat Al-Qur'an tersebut sejalan dengan undang-undang nomor. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang termuat dalam pasal satu ayat dua dijelaskan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, “Qur'an Kemenag” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018).

diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ibadah zakat dapat menghadirkan nilai kemanusiaan dalam hal berbagi kepada yang membutuhkan, guna membantu untuk mensejahterakan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya memiliki jiwa sosial dan kemanusiaan yang tinggi. Meskipun saat ini kondisi perekonomian di Indonesia sedang sulit, namun masih banyak orang yang mau membantu satu sama lain. Pemerintah mempunyai peranan penting untuk membuat masyarakat Indonesia agar taraf hidup mereka baik dan sejahtera. Karena penduduk Indonesia memiliki jiwa sosial dan kemanusiaan yang tinggi, maka banyak orang maupun lembaga yang membantu pemerintah dalam hal perekonomian salah satunya yaitu Lembaga Amil Zakat.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan organisasi pengelolaan zakat yang dibentuk sepenuhnya oleh masyarakat kemudian dilegalkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat sesuai dengan ketentuan agama islam.<sup>3</sup> Undang-undang telah mengatur lembaga zakat dalam penyaluran atau pendistribusian dana zakat namun masih banyak lembaga yang tidak menyalurkan dana tersebut kepada yang berhak menerimanya. Sehingga terjadi penyelewengan terhadap dana tersebut. Berikut ini merupakan contoh kasus lembaga sosial ataupun lembaga zakat yang melakukan penyelewengan.

1. Penyidik Bareskrim Polri masih menelusuri aliran dana yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT). Polri berhasil mendeteksi jumlah uang

---

<sup>2</sup> Kementerian Republik Indonesia, "Undang-Undang RI. Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat," 2011.

<sup>3</sup> Kementerian Republik Indonesia, "Undang-Undang RI. Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat," 2011.

yang diterima ACT sejak pertama kali berdiri mencapai Rp 2 triliun yang kemudian dari uang ini diselewengkan senilai 450 miliar.<sup>4</sup>

2. Penyidik Pidsus Kejari BS bergerak cepat mengusut dugaan korupsi dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) tahun 2019 dan 2020 yang dikelola Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) BS. jumlah dana ZIS dikelola Baznas yang diusut Kejari BS karena diduga dikorupsi mencapai Rp4 miliar.<sup>5</sup>
3. Teroris JI di Lampung di duga kumpulkan Rp. 70 Juta perbulan lewat kotak amal. LAZ Baitul Maal Abdurrahman Bin Auf (LAZ BM ABA) menggunakan dana tersebut untuk mengirim kader JI ke negara konflik, pengumpulan dana ini ditujukan untuk membangun hubungan dengan kelompok teroris di berbagai negara.<sup>6</sup>

Banyaknya lembaga yang hadir di tengah masyarakat seharusnya berperan aktif dalam membantu pemerintah untuk mengupayakan peningkatan taraf hidup masyarakat. Namun hal ini tidak sesuai dengan contoh kasus di atas karena terdapat oknum-oknum pada lembaga tersebut yang menjadikan pengumpulan dana zakat menjadi kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Mengenai penyelewengan yang terjadi maka pengendalian diri dianggap penting untuk dimiliki oleh manusia khususnya oleh orang yang mengelola dana zakat, infak, sedekah.

Pengendalian diri atau *self control* itu sendiri merupakan kemampuan dan juga kepandaian seseorang dalam menganalisis keadaan ataupun situasi, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang berasal dari lingkungan sekitar. Pada hakikatnya Allah swt. telah

---

<sup>4</sup> “Penyidik Bareskrim Polri Masih Menelusuri Aliran Dana Yayasan ACT,” <<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/29/07/2022/act-kelola-dana-umat-rp-2-triliun-yang-diselewengkan-rp-450-miliar/>> Diakses pada 5 November 2022>.

<sup>5</sup> “Penyidik Kasus Korupsi ZIS di Baznas Bengkulu Selatan Terus Bergerak,” *radar selatan*, 2022 <<https://radarselatan.disway.id/read/648319/penyidik-kasus-korupsi-zis-di-baznas-bengkulu-selatan-terus-bergerak-64-desa-didatangi>>.

<sup>6</sup> “Teroris JI di Lampung diduga kumpulkan 70 juta perbulan lewat kotak amal,” *news.detik.com* <<https://news.detik.com/berita/d-5795722/teroris-ji-di-lampung-diduga-kumpulkan-rp-70-juta-perbulan-lewat-kotak-amal>>.

memberikan anugerah kepada manusia berupa kesadaran diri atau *self awareness* yang membuat seseorang sepenuhnya memiliki kesadaran atas perasaan dan emosinya. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kesadaran diri maka individu sudah mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri.<sup>7</sup> Selain itu, pengendalian diri juga dapat mengendalikan faktor perilaku yang sejalan atau seiring dengan kondisi dan keadaan untuk menampilkan diri serta kemampuan dalam melakukan suatu tindakan ataupun bersosialisasi.

Sosialisasi yang terjadi terhadap interaksi sosial bagi setiap individu berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan setiap hari. Aktivitas-aktivitas yang terjadi tidak luput dari sebuah permasalahan dan cara menyelesaikannya. Oleh karena itu, setiap individu perlu mempunyai *self control* bagi dirinya sendiri agar dalam menjalankan kehidupan lebih terarah dan mampu membangun perilaku yang baik. Salah satu contoh aktivitas yang memicu sebuah permasalahan dalam pengendalian diri adalah tolong-menolong. Tak jarang individu melakukan tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan. Karena adanya harapan tersebut maka seseorang melakukan aktivitas tolong-menolong tidak semata-mata hanya mengharap ridha Allah tetapi mengharapkan sebuah imbalan. Hal ini membuat individu tersebut melakukan aktivitas tolong-menolong tanpa di dasari keikhlasan.

Ikhlas merupakan suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi yang melekat dalam beribadah kepada Allah. Ikhlas yaitu beribadah atau beramal hanya untuk mengharapkan ridha Allah. Kegiatan tolong-menolong pun tak hanya terjadi antar individu, tetapi sering juga dilakukan oleh lembaga amil zakat sebagai lembaga yang mempunyai peranan untuk membantu sesama.

Berdasarkan pernyataan salah satu Dewan Pembina lembaga amil zakat di Kabupaten Tangerang yaitu Lembaga Amil Zakat Rumah Yatim

---

<sup>7</sup> Dina Nadifa Andriani, "Hubungan Antara Persepsi Menggunakan Handphone Dengan Kontrol Diri Siswa MTS Sunan Kalijaga Karang Besuki Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm. 9.

Dhuafa (LAZ Rydha) mengatakan bahwa *“setiap amilin LAZ Rydha wajib mempunyai dua hal mendasar yang harus dimiliki yaitu siap bekerja dengan ikhlas karena Allah swt. dan siap berkontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dengan tujuan agar dapat mengelola dana zakat dengan baik serta membantu para mustahik untuk lebih berdaya.”* Ucap Abdul Azis Hady.

Dari pernyataan di atas, bahwa LAZ Rydha merupakan salah satu lembaga yang mempunyai nilai kelembagaan ikhlas, sehingga para amil yang bekerja harus mempunyai rasa ikhlas saat melakukan pekerjaan. Kemudian bagaimana nilai ikhlas yang dilakukan oleh para amil di Lembaga Amil Zakat Rydha serta pengendalian diri yang dilakukan saat bekerja. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *“Relevansi Nilai Ikhlas dengan Pengendalian Diri Amil Laz Rydha.”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman nilai ikhlas oleh amil LAZ Rydha di Tangerang?
2. Bagaimana pengendalian diri amil LAZ Rydha di Tangerang ketika bekerja?
3. Bagaimana relevansi nilai ikhlas dengan pengendalian diri amil LAZ Rydha di Tangerang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman nilai ikhlas oleh amil LAZ Rydha di Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengendalian diri amil LAZ Rydha di Tangerang ketika bekerja.

3. Untuk mengetahui relevansi antara nilai ikhlas dengan pengendalian diri amil LAZ Rydha.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat ikut serta dalam mengembangkan keilmuan tentang relevansi nilai ikhlas terhadap pengendalian diri amil LAZ Rydha dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan penelitian yang mendatang.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi amil LAZ Rydha dalam bekerja, sehingga para amil LAZ Rydha saat melakukan pekerjaan bukan berorientasi kepada materi tetapi berorientasi kepada keikhlasan yakni melakukan segala pekerjaan hanya semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah swt.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Secara terminologi, ikhlas merupakan kemurnian yang tidak dicampuri oleh hal yang menjadi tujuan. Di kalangan para sufi keikhlasan merupakan hal yang dibutuhkan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah baik dari segi niat maupun dari segi tindakan.<sup>8</sup> Ikhlas juga bisa disebut “*ma'un khalish*” yang berarti air putih, jernih, tidak tercampur dengan apapun.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka ikhlas merupakan suatu perbuatan dengan adanya niat hati yang jernih hanya karena Allah sehingga tidak tercampur sedikitpun dengan niat yang lain seperti halnya untuk mendapatkan pujian dari manusia, imbalan, atau apapun.

---

<sup>8</sup> Tamami, Psikologi Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 201.

<sup>9</sup> Amin Syukur dan Fathimah Usman, Terapi Hati (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 79.

Para tokoh tasawuf banyak yang membahas tentang ikhlas. Menurut Imam Al-Ghazali, Ikhlas sebagai suatu kebalikan dari konsep *isyarak* (penyekutuan). Maksudnya ialah ikhlas merupakan tindakan yang tidak berlandaskan pengharapan kepada makhluk, karena jika manusia berharap kepada makhluk maka hal tersebut merupakan tindakan penyekutuan.<sup>10</sup> Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa ikhlas merupakan suatu tindakan yang bersemayam dalam hati manusia, suatu hal yang murni dan tidak tercemar apapun atau bisa dikatakan bahwa ikhlas merupakan perbuatan yang bersih dari sifat riya'; pamer; sombong; sekedar ingi dilihat oleh mata manusia dan tidak semata-mata karena Allah.<sup>11</sup> Tokoh tasawuf yang lain yakni Dzun Nun al-Misri juga mengemukakan bahwa tanda keikhlasan pada seseorang itu ada tiga. Pertama, menganggap pujian dan celaan sama. Orang yang memiliki sikap ikhlas biasanya akan bersikap biasa saja dan sama saja ketika menerima suatu pujian atau celaan. Ia tidak akan terpengaruh apapun karena dua hal tersebut. Karena baginya, semua hal yang ia lakukan hanya karena dan untuk Allah swt semata. Kedua, melupakan amalan baik yang telah ia lakukan. Ketika seseorang sudah bersikap ikhlas maka dia tidak akan mengingat amalan-amalan baik ataupun bantuan yang pernah dia berikan kepada orang lain. Ia tidak pernah mengingat tentang apa yang telah dikerjakannya. Ketiga, melupakan amal baiknya untuk mendapatkan pahala diakhirat. Seseorang yang ikhlas akan hanya menginginkan pahala amal di akhirat, bukan imbalan atau balasan amal baiknya didunia.

Dalam hal beribadah, ikhlas menjadi kunci yang utama. Didalam kitab *Al-Hikam* karya Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dijelaskan bahwa amal ibadah diibaratkan seperti jasad fisik tanpa nyawa. Sementara ruh dari amal ibadah tersebut ialah keikhlasan. Oleh karena itu, jika setiap amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang tidak ikhlas, artinya amal ibadah tersebut hanya ada jasadnya saja tanpa adanya ruh, atau bisa

---

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* jilid IX, Terjemahan Zuhri, dkk. 1994, hlm.512.

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Fudhail Rahman dan Aida Humair (Jakarta: Sahara, 2015), hlm 509.

dikatakan bahwa amal ibadah tersebut akan mati karena tidak ada ruhnyanya.<sup>12</sup>

Pengendalian diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Fungsi dari pengendalian diri yaitu mampu untuk menahan tingkah laku yang bisa menyebabkan kerugian terhadap orang lain, sehingga mereka akan memiliki pengendalian diri yang baik serta akan mentaati peraturan yang ada.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pengendalian diri yang digunakan sebagai salah satu kemampuan dalam membimbing, mengatur, menyusun serta mengarahkan perilaku yang bisa membawa ke arah positif merupakan salah satu potensi yang bisa dikembangkan serta digunakan oleh seseorang dalam proses kehidupannya, termasuk saat menghadapi kondisi di lingkungan sekitarnya.<sup>14</sup> Pengendalian diri itu sendiri berkaitan dengan kondisi emosional seseorang. Seseorang yang pandai mengelola emosinya akan dapat mengendalikan diri dengan baik, begitupun sebaliknya seseorang yang tidak pandai mengelola emosinya maka ia tidak akan bisa mengendalikan diri dengan baik.

LAZ RYDHA (Lembaga Amil Zakat Rumah Yatim Dhuafa) merupakan lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak serta sedekah (ZIS) yang terfokus untuk menyayangi yatim, memberdayakan dhuafa dan mencetak insan sukses mulia melalui budaya kerja yang istiqomah, jujur, amanah, profesional, lebih bermanfaat dan ikhlas (IJAP+Ikhlas). Lembaga ini merupakan Lembaga Amil Zakat tingkat kabupaten/kota yang telah memiliki aspek legal formal sesuai dengan SK Kementerian Agama Provinsi Banten Nomor 1163 Tahun 2019 Tentang Pemberian Izin Pembentukan Lembaga Amil Zakat berskala Kabupaten/Kota.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Iman Firdaus dan Yodi Indrayani, *The Book Of Al Hikam, Syarah Al Hikam Ibnu Athoillah Al-Iskandari* (Jakarta: Turos, 2013).

<sup>13</sup> J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 34.

<sup>14</sup> Zulfah Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri," *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), hlm.26.

<sup>15</sup> LAZ Rydha, "Tentang LAZ Rydha" <<https://www.lazrydha.org/>> [diakses 24 September 2022 Pukul 11:17].



Dengan adanya budaya kerja di LAZ Rydha yang salah satunya yaitu ikhlas maka diperlukan untuk adanya pengendalian diri. Pengendalian diri ini dilakukan agar kondisi emosi para amil terjaga sehingga bisa tetap ikhlas dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang dikerjakan. Jika amil atau orang yang mengelola zakat dapat mengendalikan diri disertai dengan keikhlasan saat bekerja, maka di dunia kerja mereka tidak akan saling iri mengenai pekerjaan yang dilakukan karena mereka bekerja dengan ikhlas yaitu hanya mengharap ridha Allah swt.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis ialah pernyataan, dugaan atau anggapan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang belum tentu kebenarannya sehingga harus diuji secara empiris, atau hipotesis juga bisa dikatakan sebagai prediksi-prediksi mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya, berbentuk numerik dari populasi yang penilaiannya berdasar kepada data dan sampel penelitian.<sup>16</sup>

Hipotesis Dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “adanya atau tidak adanya hubungan nilai ikhlas dengan pengendalian diri Amil LAZ Rydha”. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni nilai ikhlas sebagai variabel X (independen) dan pengendalian diri amil LAZ Rydha sebagai variabel Y (dependen). Adapun hipotesis pada penelitian ini yakni:  
 $H_o$  : tidak terdapat hubungan antara nilai ikhlas dengan pengendalian diri amil LAZ Rydha  
 $H_a$  : terdapat hubungan antara nilai ikhlas dengan pengendalian diri amil LAZ Rydha

---

<sup>16</sup> Agus Erwan Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah sosial (Yogyakarta: Gaya Media, 2017), hlm. 137.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Artikel yang berjudul “Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui metode tafsir tematik)”. Ditulis oleh Taufiqurrohman, dalam jurnal *EduProv*, Volume 1 No.02, September 2019. Berisi tentang, Ikhlas dalam perspektif Al Qur’an. Artikel ini menjelaskan bahwa ada lima aspek penting yang terdapat dalam ikhlas, diantaranya: ikhlas dalam arti pemurnian agama, ikhlas dalam arti pemurnian agama dari perilaku menyimpang serta hawa nafsu, ikhlas dalam arti pemurnian amal yang berarti tidak adanya penyakit ataupun noda yang tersembunyi dalam keikhlasan tersebut, ikhlas dalam arti pemurnian ucapan yaitu tidak adanya kata-kata buruk ataupun kata-kata yang tidak berguna, dan yang terakhir yaitu ikhlas dalam arti pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.”<sup>17</sup>
2. Artikel yang berjudul “Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Bandung.” Ditulis oleh Intan Ramyani, dalam jurnal *Riset Agama*, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2022. Berisi tentang, “sikap ikhlas yang perlu dibentuk karena sikap tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba. Oleh karena itu artikel ini membahas tentang pembentukan diri agar mencapai sikap atau konsep ikhlas dengan menggunakan implementasi daqu method.”<sup>18</sup>
3. Skripsi yang berjudul “Konsep Ikhlas dalam Kitab Minhajul Abidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah.” Ditulis oleh Shinta Yuniati, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada tahun 2017. Berisi tentang, “konsep ikhlas dalam kitab *minhajul abidin* yang berkaitan erat dengan pendidikan ibadah. Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa konsep ikhlas dalam kitab *minhajul abidin* dibagi menjadi tiga, yaitu: ikhlas dalam hubungan kepada Allah, Ikhlas dalam

---

<sup>17</sup> Eduprof Volume, “Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui metode tafsir tematik),” 1.02 (2019), hlm. 94–118.

<sup>18</sup> Jurnal Riset Agama, “Konsep Ikhlas dalam Implementasi,” 2.Agustus (2022), 133–146 (hlm. 133–146).

hubungan sesama makhluk, dan ikhlas dalam hubungan dengan diri sendiri.”<sup>19</sup>

4. Skripsi yang berjudul “Nilai Ridha Terhadap Pengendalian Diri Korps Sukarela (Studi Kasus di PMI Kota Bandung).” Ditulis oleh Nurul Fatimah, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Berisi tentang, “Pengendalian diri melawan KSR PMI agar melakukan segala bantuan atau pertolongan kepada orang lain hanya untuk mengharap Ridha dari Allah swt. Jika nilai ridha telah tertanam dalam diri melawan ksr pmi maka tindakan yang muncul ialah suatu kesungguhan tanpa memikirkan imbalan apapun.”<sup>20</sup>
5. Artikel yang berjudul “Hubungan Pengendalian Diri dengan Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester I, Kelas 510 dan 511, Tahun Akademik 2015/2016, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan).” Ditulis oleh Denok Sunarsi, dalam jurnal KREATIF: Jurnal *Ilmiah* Prodi Manajemen Universitas Pamulang, Volume 3 No.2, April 2016. Berisi tentang, “Pengendalian diri yang berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Pamulang. Dengan adanya pengendalian diri yang baik yang dimiliki mahasiswa maka hal tersebut bisa meningkatkan prestasi belajar. Dimana pengendalian (*controlling*) merupakan kegiatan mengendalikan agar menaati peraturan sesuai dengan rencana.”<sup>21</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu di atas, pembahasan ikhlas serta pengendalian diri menjadi persamaannya. Oleh sebab itu penulis mengambil judul yang sama teorinya ataupun hampir sama garis besarnya namun titik perbedaannya terdapat pada relevansi nilai ikhlas dengan pengendalian diri Amil LAZ Rydha.

---

<sup>19</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, dan Ilmu, “Konsep ikhlas dalam kitab minhajul abidin dan relevansinya dengan pendidikan ibadah skripsi,” 2017.

<sup>20</sup> Submission Id, Nurul Fatimah, “Skripsi Nurul Fatimah \_ 1161040087 - Nurul Fatimah . docx,” 2020.

<sup>21</sup> Hasil Penelitian, Bidang Sumber, dan Daya Manusia, “Hasil Penelitian Bidang Sumber Daya Manusia,” 3.2 (2016).